

## POLA HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAMPAK TAYANGAN INFORMASI KRIMINAL TERHADAP KETAKUTAN PADA KEJAHATAN

*Penelitian ini menyelidiki pengaruh program tayangan informasi kriminal di televisi terhadap tingkat ketakutan khalayak terhadap kejahatan. Program yang diteliti adalah "Patrol," "Derap Hukum," "Jejak Kasus," "Buser," "Fakta," "Investigasi," dan "Sergap." Selain itu diselidiki juga pengaruh faktor-faktor lain terhadap tingkat ketakutan akan kejahatan itu sekaligus hubungan di antara faktor-faktor tersebut. Penelitian menggunakan teori kultivasi dari Gerbner. Peneliti menggunakan metode path analysis untuk menemukan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketakutan terhadap kejahatan. Penelitian menemukan bahwa ternyata tingkat ketakutan terhadap kejahatan memang dipengaruhi oleh intensitas menonton tayangan informasi kriminal, selain pengaruh faktor-faktor lain seperti hubungan individu, pengalaman individu, kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persepsi mengenai keamanan lingkungan.*

**M**edia massa sebagai salah satu sarana komunikasi yang mulai tumbuh dan berkembang pada awal abad 19, merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial dengan sifat khusus, yaitu antara komunikator dan komunikan tidak saling mengenal. Komunikan merupakan khalayak yang luas, heterogen dan anonim.

Para pakar mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi *interposed*, yaitu tidak terjadi kontak langsung antara narasumber dan penerima, sehingga pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film, atau televisi (Wiryanto, 2000: 3).

\*Penulis lulusan program sarjana ilmu komunikasi FISIP Universitas Indonesia, kini bekerja di Lativi. Artikel penelitian ini merupakan ringkasan skripsi penulis.

Televisi merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam komunikasi massa. Sebagai media komunikasi massa, televisi terbilang yang paling canggih. Daya jangkauannya luas, dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cepat. Sehingga khalayak kerap memanfaatkan televisi sebagai saluran informasi utama.

Selain itu, televisi memiliki keunggulan sebagai media audio-visual *cinematographic* (pandang, dengar dan gambar bergerak), sehingga memiliki dampak yang lebih dahsyat bagi khalayak bila dibandingkan dengan media lain seperti cetak atau radio. Hal ini dikarenakan televisi memiliki dampak identifikasi optik yang tajam bagi khalayak penontonnya. Penonton seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang ditayangkan televisi. Mereka seolah dibawa pada suatu lokasi peristiwa, dan diberikan 'mata' untuk melihat sendiri kejadian yang sebenarnya.

Padahal yang dilihatnya hanya peristiwa dari sisi lain dunia yang disiarkan dari jarak yang sangat jauh (Muls, 2001: 56). Karena itu televisi juga disebut "jendela dunia besar," karena realitas sosial yang berhasil ditayangkannya (Kuswandi, 1996: 32).

Televisi masih memiliki sejumlah kelebihan lain dibandingkan media lainnya, seperti yang dinyatakan oleh Dominick (Dominick, 1999: 350) bahwa televisi memiliki keefektifan dalam membentuk pengalaman dan kesan (*image*) atas realitas sosial yang dipersepsikan penonton. Kelebihan ini karena berita televisi lebih banyak mengandung dimensi visual atau gambar yang dipercaya lebih kuat membentuk kesan dibanding kata-kata. Bahkan Dominick menyebut bahwa "*murder and violent event that have occurred half a world away, show up on American television not because of their intrinsic news value but because the picture are dramatic.*"

Selanjutnya proses identifikasi optik melalui penglihatan akan berdampak pada identifikasi psikologis oleh pemirsa. Artinya, penonton dapat turut merasakan kejadian yang diberitakan oleh televisi. Akibatnya, penonton akan mudah terbawa pikiran dan perasaannya oleh tayangan yang disiarkan oleh televisi.

Berita kriminal merupakan salah satu jenis program yang ditayangkan televisi. Ada yang disajikan dalam bentuk *news* seperti "Patroli" (Indosiar), "Buser" (SCTV), dan "Sergap" (RCTI). Dan ada pula yang disajikan dalam bentuk *indepth news*, dimana dalam setiap episodenya hanya menampilkan satu berita yang dikupas secara mendalam seperti "Derap Hukum" (SCTV), "Jejak Kasus" (Indosiar), "Investigasi" (Lativi) dan "Fakta" (ANTV).

Tayangan informasi kriminal yang berbentuk *news*, umumnya menyajikan berita dengan format *hard news*. Dalam format ini, berita disajikan secara ringkas, sekedar memenuhi unsur-unsur berita seperti *what, who, where, why, dan how*. Berita yang disajikan secara kuantitas lebih banyak, namun secara kualitas tidak mendalam.

Sedangkan tayangan yang disajikan dalam bentuk *indepth news*, atau yang lebih dikenal dengan istilah *news reel* seperti "Derap Hukum" dan "Investigasi," menyajikan informasi lebih mendalam dengan pembahasan materi dan liputan reportase di lapangan (*field reporting*). Karena itu, format *indepth news* memberikan gambaran lebih lengkap dan jelas mengenai masalah yang sedang diangkat. *Indepth news* biasanya juga dilengkapi dengan rekonstruksi kejadian serta wawancara mendalam dengan pihak korban, pihak pelaku, atau pihak kepolisian.

Tayangan informasi kriminal ternyata mendapat respon yang baik dari khalayak. Ini terlihat dari perolehan ratingnya yang tinggi, sehingga wajar tayangan ini banyak dijejali iklan. Ketertarikan khalayak terhadap informasi kriminal mungkin disebabkan oleh beberapa hal, antara lain perasaan empati terhadap korban kejahatan, atau rasa ingin tahu terhadap informasi yang disajikan agar dapat terhindar dari aksi kejahatan.

Persoalannya, derasnya terpaan tayangan informasi kriminal itu dapat memiliki dampak negatif bagi penontonnya. Seperti yang telah dijelaskan, televisi dengan berbagai keunggulannya dapat membawa pikiran dan perasaan penonton untuk larut dengan tayangan yang disajikan. Sehingga, terpaan tayangan kriminal juga dapat memiliki dampak emosional bagi penontonnya.

Tayangan kriminal yang disiarkan melalui televisi dapat membuat penonton mengidentifikasi diri secara psikologis dengan program yang ditayangkan seperti turut merasakan kejadian yang dialami korban. Penonton juga dapat merasa seolah berada pada lokasi kejadian, sehingga penonton seolah "masuk" dalam situasi peristiwa yang ditayangkan.

Hal ini, disadari atau tidak oleh penonton, lambat laun menciptakan persepsi tertentu mengenai peristiwa kejahatan dalam benak penonton. Akan tercipta persepsi bahwa kondisi lingkungan di sekitarnya tidak aman dan penuh bahaya. Pada akhirnya, kondisi ini menciptakan kondisi perasaan takut penonton terhadap kejahatan.

Sehingga kita melihat dualisme televisi, yaitu memberikan informasi mengenai kejahatan di satu sisi sebagai fungsinya, dan menimbulkan kepanikan atau ketakutan khalayak penonton di sisi lain sebagai disfungsinya.

## ■ PERMASALAHAN

Telah dikatakan di atas bahwa selain memiliki fungsi untuk memberi informasi, tayangan televisi juga memiliki disfungsi, yaitu menimbulkan rasa takut khalayak. Penelitian ini akan mencoba melihat dampak tayangan informasi kriminal terhadap tingkat ketakutan masyarakat Jakarta terhadap kejahatan. Tayangan informasi kriminal yang dipilih adalah "Derap Hukum," "Patroli," "Jejak Kasus," "Buser," "Fakta," "Investigasi," dan "Sergap." Selain itu, penelitian ini juga akan melihat adanya kemungkinan pengaruh faktor-faktor lain, di luar tayangan televisi, yang mempengaruhi rasa takut masyarakat terhadap kejahatan.

## ■ KERANGKA PEMIKIRAN

### ■ Teori Kultivasi

Bila membicarakan teori efek media pada masyarakat, akan ditemukan kesimpulan bahwa media memang mempengaruhi masyarakat. Dengan menggunakan "bahasa" -nya sendiri, media berusaha mengubah masyarakat menjadi sama dengan apa yang mereka gambarkan.

Televisi adalah media yang banyak menarik perhatian para peneliti karena kemampuannya dalam mempengaruhi persepsi khalayak. Dipercaya, televisi melalui sejumlah keunggulannya dalam memikat indera penonton mampu secara perlahan tapi pasti menanamkan gagasan tertentu mengenai realitas pada benak khalayaknya.

Selama dua dekade terakhir, para peneliti dari Annenberg School of Communication, Pennsylvania telah menyarankan bahwa efek penanaman gagasan atau lebih dikenal dengan kultivasi dari media massa bisa banyak dilihat pada masyarakat modern. Kelompok peneliti Annenberg berargumentasi bahwa di Amerika Serikat, televisi menyiarkan pesan-pesan yang kuat, yang menggambarkan aliran budaya Amerika. Sementara peneliti tentang efek tradisional mengatakan, "ada bagian terpenting dari televisi yang dilewati, yaitu penyerapan kebudayaan yang berbeda, hingga membentuk suatu kebudayaan yang stabil dan menyeluruh."

Teori kultivasi merupakan suatu perspektif yang pada banyak hal, memfokuskan diri pada teori tentang makna. Kemudian teori ini mulai tumbuh sebagai suatu pandangan akan dampak kekerasan media, terutama pada anak. Teori ini bermula dari kegiatan penelitian George Gerbner, Dekan Annenberg School of Communication, University of Pennsylvania, yang mengecam penelitian tradisional yang menelaah media massa sebagai suatu gejala yang terpisah dari sistem sosial. Pada saat itu, Gerbner hanya menghitung berapa banyak pesan kekerasan pada media, dalam hal ini televisi.

Teori kultivasi merupakan salah satu pendekatan penelitian untuk melihat dampak televisi pada kehidupan sehari-hari pemirsanya, dengan melakukan pendekatan kebudayaan. Sehingga penelitian kultivasi merupakan suatu tradisi efek. Teori kultivasi memberi argumen bahwa televisi memiliki efek jangka panjang yang berdampak kecil, bertingkat dan tidak langsung. Namun efek tersebut selalu bertambah dan signifikan.

Para peneliti dalam kelompok yang dibentuk oleh Gerbner menekankan efek menyaksikan televisi pada perubahan sikap pemirsanya, bukan pada kebiasaan mereka. Kebiasaan menyaksikan televisi dalam waktu yang lama (*heavy viewing*) dapat dilihat sebagai suatu "pengolahan" terhadap sikap khalayak agar lebih konsisten dengan dunia yang disajikan program televisi, daripada dengan dunia nyata yang dijalaninya sehari-hari. Menyaksikan tayangan kriminal di televisi misalnya, bisa membentuk suatu pola pemikiran tentang kejahatan di dunia.

Di antara berbagai media, televisi adalah mesin teknologi yang paling ideal. Televisi memiliki kurikulum tersembunyi yang menggambarkan apa yang terjadi, apa yang penting dalam berbagai kejadian, dan menjelaskan hubungan-hubungan serta makna yang ada di antara kejadian-kejadian itu.

Televisi merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan. Selain karena sifatnya yang audio-visual, televisi pun bisa menjangkau wilayah yang lebih luas. Selain itu, televisi bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak-anak, guru bagi penontonnya. Sehingga semakin sering seseorang menyaksikan televisi, semakin mirip persepsinya tentang realitas sosial dengan apa yang disajikan dalam televisi. Sehingga khalayak yang sering menyaksikan berita kriminal, akan beranggapan bahwa dunia di luar memang sarat dengan tindak kejahatan, sebagaimana yang ditayangkan televisi (Rakhmat, 1996: 250).

Penelitian kultivasi melihat media massa sebagai agen sosialisasi dan menemukan bahwa pemirsa televisi akan semakin percaya dengan apa yang ditampilkan dalam televisi bila mereka semakin banyak menyaksikannya. Gerbner beserta rekannya menyimpulkan bahwa drama televisi memiliki pengaruh yang kecil, namun signifikan terhadap sikap, kepercayaan dan penilaian mereka mengenai dunia sosial. Fokusnya ditujukan kepada *heavy viewers*, karena mereka yang tergolong *light viewers* mungkin memiliki sumber informasi lebih banyak dibandingkan dengan *heavy viewers*, sehingga dampak tayangan televisi dapat lebih kecil pengaruhnya bagi mereka.

Gerbner juga menemukan dalam penelitiannya bahwa tayangan televisi memiliki dampak yang hampir sama pada kelompok *heavy viewers*, meski pun mereka berasal dari latar belakang demografis yang berbeda. Penonton berat televisi akan cenderung mempersepsikan realitas dunia nyata seperti realitas yang disajikan oleh televisi.

Pada kelompok penonton berat tayangan kekerasan misalnya, Gerbner ternyata menemukan bahwa mereka akan cenderung menganggap bahwa kehidupan di luar memang sekeras dan sejahat yang mereka saksikan di televisi. Penonton berat juga lebih tinggi dalam menaksir angka kecelakaan yang terjadi dalam dunia nyata dibanding dengan penonton ringan.

Kesalahan menilai jumlah kekerasan atau kejahatan dalam masyarakat tersebut disebut sebagai "*mean world syndrome*." *Heavy viewers* akan lebih percaya bahwa dunia adalah tempat yang sangat menjijikkan atau menakutkan bila dibandingkan *light viewers*.

Namun, efek ketakutan yang dialami oleh *heavy viewers* sebenarnya tidak hanya dipengaruhi oleh tayangan televisi semata, tetapi juga oleh faktor lain seperti konsumsi media lain, pengalaman pribadi, atau hubungan sosial. Karena itu, penggunaan variabel kontrol dipercaya akan signifikan dalam penelitian kultivasi. Seperti yang dilakukan Doob dan McDonald yang memasukkan variabel tetangga (dalam penelitian dampak tayangan kekerasan) sebagai variabel kontrol (McQuail & Windahl, 1993: 100).

Atau Hirsch yang menyatakan bahwa hubungan penayangan kekerasan di televisi dengan rasa takut terhadap kejahatan dapat dijelaskan melalui kondisi lingkungan tempat tinggal penonton tersebut (Livingstone, 1990: 16). Menurut Hirsch, mereka yang tinggal di lingkungan yang tidak aman akan lebih percaya bahwa mereka memiliki peluang untuk diserang penjahat dibanding mereka yang tinggal di tempat yang lebih aman.

Efek kultivasi juga tidak selamanya akan berlaku sama di setiap negara. Wober (Condry, 1989: 130) mengatakan efek kultivasi tidak ditemukan di Inggris. Hal ini dikarenakan Inggris memberlakukan peraturan yang sangat ketat akan tayangan televisi. Sehingga kekerasan dan kejahatan sangat sedikit terdapat pada tayangan televisi di Inggris.

### ■ *Fear of Crime*

Ketakutan kejahatan merupakan masalah sosial yang cukup menonjol di dalam kehidupan masyarakat (Williams & Pate, 1987: 53). Keberadaannya sangat erat dengan peristiwa kejahatan. Bahkan kerap kali ketakutan terhadap kejahatan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kejahatan itu sendiri. Selain itu, ketakutan merupakan cermin dari kecemasan terhadap kejahatan yang mungkin menimpa dirinya. Adanya unsur emosi ini, menurut Monahan dan Catalano (1976:1) dapat menyebabkan *fear of crime* mudah menyebar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa disebabkan karena terpaan media massa yang mereka konsumsi sehari-hari.

Namun, *fear of crime* pada dasarnya terbentuk melalui proses yang cukup rumit, dimana ketakutan itu bisa merupakan ketakutan aktual (ia menjadi korban kejahatan atau menyaksikan kejahatan secara langsung) atau ketakutan antisipatif (ia mengalami suasana yang sama ketika ia menjadi korban atau saksi atas kejahatan yang menimpanya).

Ketakutan aktual yang berhubungan timbal balik dengan ketakutan antisipatif dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, gaya hidup), informasi tentang kejahatan, gambaran tentang kejahatan, dan penilaian risiko (Kusumah, 1982: 46).

Menurut Garofalo (1984: 884), ketakutan terbentuk melalui tiga cara, yaitu melalui media massa, pengalaman individu dan hubungan antar individu.

Charles Wright (1989: 8) menyatakan bahwa fungsi dan disfungsi media massa bisa terlihat secara nyata, namun bisa juga secara laten. Sebagai fungsi, media massa memberikan peringatan kepada masyarakat, misalnya tentang lokasi yang rawan kejahatan. Namun disfungsinya, dapat menimbulkan kepanikan, terutama kepada mereka yang memiliki faktor-faktor ketakutan akan kejahatan yang tinggi (misalnya: wanita, usia tua atau ras tertentu).

Apabila dikaitkan dengan masalah kejahatan, pengalaman seseorang melihat peristiwa kejahatan (baik sebagai korban atau sebagai saksi) akan cenderung membuat orang tersebut semakin takut akan tindakan kejahatan, terutama bagi mereka yang mengalami tindak kejahatan personal (*personnel victimization*).

Sementara, interaksi sosial yang dilakukan individu, akan sangat efektif bila ternyata informasi yang diberikan memang bermanfaat baginya. Dan hubungan antara individu ini dapat menimbulkan rasa takut akan kejahatan, bila informasi yang disampaikan mempengaruhi persepsi individu terhadap kejahatan.

Setiap individu memiliki kerentanan yang berbeda dalam kehidupannya. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa dirinya akan mudah mengalami kejadian yang akan merugikan dirinya. Sementara itu sebagian lain merasa mudah terkena peristiwa yang tragis dalam hidupnya, misalnya sakit, menjadi korban kecelakaan, kebakaran, dan lain sebagainya (Perloff, 1983).

Dalam kasus kerentanan, yang umumnya menjadi korban adalah anak gadis, perempuan dewasa yang tergolong lemah mental, fisik dan sosial, yang peka terhadap berbagai ancaman kekerasan dari dalam mau pun dari luar keluarganya (Gosita, 1993: 45).

Selain itu, persepsi seseorang akan lingkungan sosialnya yang tidak aman, akan menyebabkan orang tersebut merasa tidak aman untuk tinggal di daerah tersebut (Spark, Genn & Dodd, 1977: 213). Von Hentig mengemukakan suatu aspek ekologis yaitu adanya *victim area* atau daerah korban, yaitu tempat dimana seseorang mudah menjadi obyek kejahatan tertentu. Hal ini bisa diketahui melalui pengalamannya atau melalui informasi yang disampaikan oleh orang lain.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pembentukan persepsi khalayak akan lingkungannya, telah memetakan pengaruh kultivasi dari menyaksikan televisi. Hipotesis Gerbner yang dikenal dengan *mainstreaming* memperlihatkan bahwa hubungan antara *heavy viewers* dengan *fear of crime* juga dipengaruhi oleh pengalaman khalayak dengan lingkungannya (1980: 11).

Informasi mengenai kejahatan, memang mudah didapatkan melalui media massa. Sehingga kredibilitas media, secara tidak langsung mempengaruhi ketakutan seseorang akan kejahatan. Semakin baik kredibilitas dari tayangan informasi kriminal, maka khalayak akan mempercayai isi berita itu sepenuhnya.



Lazimnya, faktor kredibilitas sumber ini dilihat dalam dua dimensi, yaitu *expertise* (keahlian/kecakapan) dan *trustworthiness* (kepercayaan). Dengan demikian, seorang komunikator akan berhasil dalam upaya persuasi yang dilakukannya apabila ia dipandang punya pengetahuan dan keahlian, dinilai jujur, memiliki integritas, serta dipercaya oleh pihak komunikan (khalayak).

## ■ METODOLOGI

### ■ Obyek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah khalayak penonton tayangan informasi kriminal "Derap Hukum," "Patroli," "Sergap," "Buser," "Fakta," "Jejak Kasus," dan "Investigasi." Karena khalayak penonton tayangan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka ditentukan wilayah populasi yang lebih kecil, yaitu Jakarta.

Dari Jakarta, dipilih lagi secara acak lokasi responden yang akan diteliti, dan terpilih wilayah Jakarta Selatan. Kemudian digunakan buku telepon *White Pages* Telkom sebagai kerangka sampel untuk menentukan 100 responden yang akan dipilih.

Setelah responden terpilih melalui *simple random sampling*, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data melalui wawancara via telepon.

### ■ Pengukuran

Pengukuran terhadap variabel dilakukan dengan skala interval dengan rentang skor 1 sampai 5.

### ■ Konsumsi Tayangan Informasi Kriminal

Konsumsi tayangan informasi kriminal adalah tingkat frekuensi dan intensitas responden dalam menonton tayangan informasi kriminal di televisi. Intensitas menonton diukur dengan jumlah aktivitas lain yang dilakukan responden saat menonton. Semakin sedikit aktivitas yang dilakukan, semakin tinggi intensitasnya.

Tayangan informasi kriminal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah "Derap Hukum" (SCTV), "Jejak Kasus" (Indosiar), "Investigasi" (Lativi), "Fakta" (ANTV), "Buser" (SCTV), "Patroli" (Indosiar), "Sergap" (RCTI).

### ■ Kredibilitas Tayangan Informasi Kriminal

Dalam variabel ini diukur penilaian responden terhadap kredibilitas tujuh tayangan informasi kriminal di atas. Kredibilitas itu mencakup daya tarik berita, aktualitas, dan nilai berita.

### ■ Ketakutan pada Kejahatan

Adalah tingkat rasa takut responden jika mereka menjadi korban kejahatan. Kejahatan yang dimaksud adalah pencopetan, perampokan/pencurian, penodongan, pelecehan seksual, penganiayaan, dan pembunuhan.

### ■ Kerentanan pada Kejahatan

Adalah persepsi responden mengenai potensi dirinya menjadi korban kejahatan. Juga diukur dalam variabel ini persepsi responden mengenai pentingnya ilmu bela diri untuk melindungi diri dari kejahatan.

### ■ Persepsi Keamanan Lingkungan

Adalah persepsi responden mengenai kondisi lingkungan keamanan mereka. Diukur dari persepsi mereka mengenai frekuensi angka kejahatan yang terjadi di daerahnya selama satu tahun terakhir.

### ■ Hubungan Individu

Dalam variabel ini diukur seberapa sering responden membicarakan masalah kejahatan dengan lingkungan terdekat mereka, yaitu dengan keluarga, teman, dan tetangga.

### ■ Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan analisis jalur atau *path analysis* yang merupakan suatu terapan bentuk analisis multiregresi. Dengan menggunakan *path analysis*, akan dihitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap suatu variabel dependen.

Pengaruh-pengaruh itu dapat dilihat dalam koefisien jalur atau *path coefficient* yang sesungguhnya adalah koefisien regresi yang telah dibakukan. Dalam hasil uji regresi dengan menggunakan SPSS, nilai koefisien itu terlihat dalam nilai beta ( $\beta$ ).

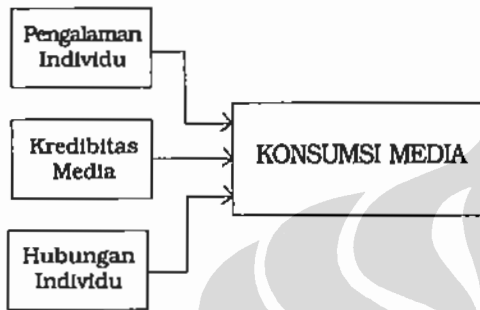
### ■ Hipotesis Penelitian:

1. Semakin tinggi tingkat kredibilitas, pengalaman individu dan hubungan individu, semakin tinggi tingkat konsumsi media.
2. Semakin tinggi tingkat konsumsi media, pengalaman individu, hubungan individu, kerentanan, dan persepsi ketidakamanan lingkungan, semakin tinggi tingkat ketakutan.

3. Semakin tinggi tingkat pengalaman individu dan tingkat kerentanan individu, semakin tinggi persepsi ketidakamanan lingkungannya.
4. Semakin tinggi tingkat pengalaman individu dan kerentanan, semakin tinggi pula tingkat hubungan individunya.

Adapun keempat hipotesis tersebut dapat terlihat pada pola regresi berikut:

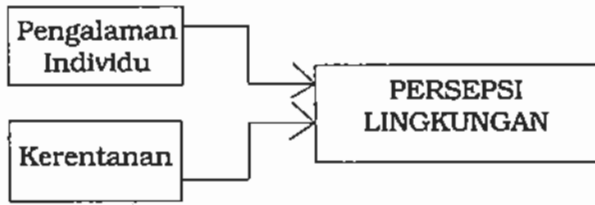
1. Semakin tinggi tingkat kredibilitas, pengalaman individu dan hubungan individu, maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi media.



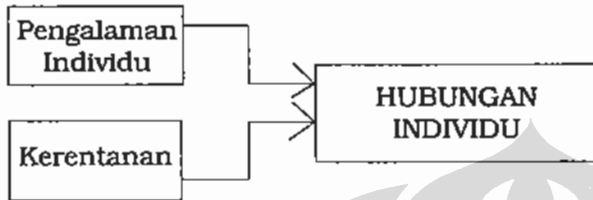
2. Semakin tinggi tingkat konsumsi media, pengalaman individu, hubungan individu, kerentanan dan persepsi ketidakamanan lingkungan, semakin tinggi tingkat ketakutan.



3. Semakin tinggi tingkat pengalaman individu dan tingkat kerentanan individu, maka akan semakin tinggi persepsi ketidakamanan lingkungannya.

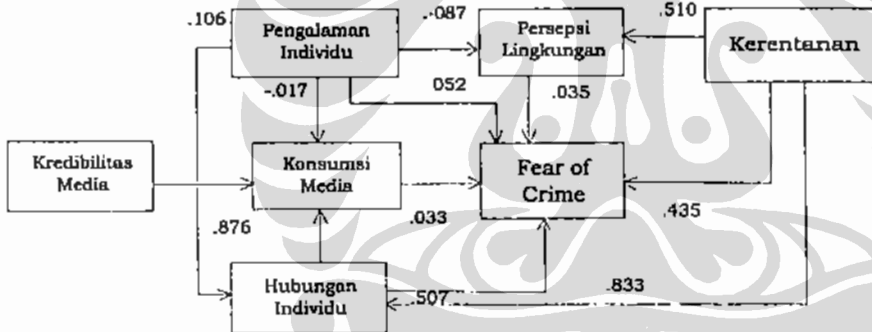


4. Semakin tinggi tingkat pengalaman individu dan kerentanan, semakin tinggi pula tingkat hubungan individunya.



**TEMUAN**

Dari keempat uji regresi tersebut, diperoleh hasil yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada model analisis berikut dapat dilihat kuat hubungan masing-masing variabel dependen dengan independen. Semakin besar angka yang ditunjukkan pada hubungan kedua variabel, maka semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut.



Pada model analisis di atas, terlihat angka yang bernilai negatif. Angka ini bukan menunjukkan hubungan yang kian lemah, namun menunjukkan bahwa hubungan tersebut terbalik arahnya. Misalnya

semula diasumsikan bahwa pengalaman individu seseorang atas suatu tindak kejahatan akan mempengaruhi persepsi lingkungannya. Ternyata yang berlaku justru sebaliknya, yaitu persepsi seseorang akan keamanan lingkungan mempengaruhi pengalaman individunya. Hal ini bisa dikarenakan semakin buruknya persepsi seseorang akan lingkungan tempat tinggalnya, justru akan semakin menimbulkan *phobia* pada lingkungannya.

Dikarenakan adanya hubungan yang terbalik antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen, maka perlu dilakukan pengujian model analisis dengan menghitung *fit coefficient*, untuk melihat apakah model yang disesuaikan akan lebih baik dari model analisis dasar.

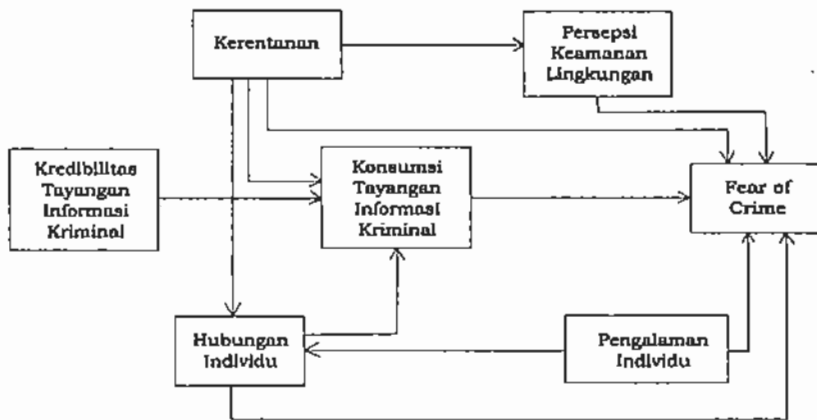
Formula yang digunakan untuk menghitung koefisien tersebut adalah:

$$\chi^2_Q = - (N - df) \log Q$$

- $\chi^2_Q$  = Fit Coefficient untuk model yang telah disesuaikan
- N = Besarnya Sampel
- df = Banyaknya jejak yang dihilangkan/ ditambahkan pada model yang telah disesuaikan
- Q = Besarnya perbandingan variasi yang tidak dijelaskan antara model dasar dengan model yang disesuaikan

Untuk menghitung *fit coefficient*, digunakan koefisien determinasi, baik untuk model dasar, maupun untuk model yang telah disesuaikan. Untuk model yang telah disesuaikan, variabel dengan nilai hubungan negatif harus dihilangkan. Oleh karenanya, hubungan antara variabel pengalaman individu dengan konsumsi tayangan informasi kriminal serta hubungan antara variabel pengalaman individu dengan variabel persepsi keamanan lingkungan dihilangkan.

Karena adanya hipotesis yang *partially rejected* (sebagiannya tidak terbukti/tertolak), maka dilakukan penyesuaian terhadap model dasar, dengan model penyesuaian sebagai berikut:



Model analisis yang disesuaikan, ternyata tidak lebih baik dari model dasar penelitian. Hal ini lantaran ada kelemahan pada model yang disesuaikan, di antaranya adalah kurangnya dasar yang kuat untuk menentukan bahwa kerentanan seseorang dapat membuat orang tersebut semakin mengkonsumsi tayangan informasi kriminal. Selain itu, pada model analisis yang disesuaikan, hanya satu jejak saja yang ditambahkan. Penambahan ini bisa juga dijadikan salah satu penyebab mengapa model yang telah disesuaikan justru ditolak.

Setelah pengujian uji *chi-square*, ditemukan bahwa model analisis dasar ternyata lebih baik dari model analisis yang disesuaikan. Oleh karenanya, tidak perlu dilakukan pengujian *direct effect*, *indirect effect* dan *total effect* dari model analisis yang telah disesuaikan.

## ■ INTERPRETASI

Dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui faktor-faktor yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi ketakutan akan kejahatan. Dari enam variabel yang diteliti dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji regresi, kesemuanya memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel ketakutan kejahatan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang kesemuanya menunjukkan nilai 0.000.

Kredibilitas tayangan informasi kriminal dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap konsumsi tayangan informasi kriminal. Pembuktian itu bersamaan dengan pembuktian bahwa pengalaman individu dan hubungan individu juga mempengaruhi konsumsi tayangan informasi kriminal.

Ini menunjukkan kredibilitas tayangan informasi kriminal tidak bisa diperoleh secara langsung. Khalayak harus menonton suatu tayangan informasi kriminal terlebih dahulu, baru kemudian mereka bisa memberikan penilaian atas kredibilitas tayangan informasi kriminal tersebut.

Sebagian besar responden memberikan nilai yang baik untuk kredibilitas tayangan informasi kriminal yang sudah lama mereka kenal, seperti "Derap Hukum" dan "Patroli." Sementara untuk tayangan informasi kriminal yang baru muncul, kebanyakan mereka meragukan kredibilitasnya.

Pengalaman individu, pada mulanya diperkirakan dapat mempengaruhi konsumsi tayangan informasi kriminal secara signifikan. Namun ternyata hasil yang diperoleh justru sebaliknya. Pengalaman individu berhubungan negatif dengan konsumsi tayangan informasi kriminal. Hal ini menunjukkan asumsi bahwa seseorang yang pernah mengalami tindak kejahatan, akan mencari informasi kejahatan lebih banyak lagi, justru terbantahkan. Mereka yang memiliki banyak pengalaman menjadi korban kejahatan, ternyata justru akan semakin enggan menyaksikan tayangan informasi kriminal. Hal ini mungkin dikarenakan trauma atas kejadian yang menimpanya. Atau, bisa juga ia merasa bahwa kejahatan adalah hal yang wajar, sehingga mereka merasa tidak perlu mencari informasi tambahan melalui tayangan informasi kriminal.

Hubungan individu ternyata terbukti memiliki hubungan positif dengan konsumsi tayangan informasi kriminal. Hal ini disebabkan, dalam hubungan individu, selalu ada informasi yang disampaikan dan diterima. Bila individu saling tukar menukar informasi mengenai kejahatan, maka akan mempengaruhi kedua individu itu untuk meningkatkan konsumsinya atas tayangan informasi kriminal. Sehingga mereka dapat saling meningkatkan kewaspadaan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa konsumsi tayangan informasi kriminal di televisi ternyata hanya berpengaruh kecil saja bagi tingkat ketakutan terhadap kejahatan. Responden memiliki tingkat ketakutan yang berbeda-beda, dan tidak terlalu tergantung dari tingkat konsumsinya atas tayangan informasi kriminal. Ada responden yang memiliki tingkat ketakutan tinggi terhadap kejahatan meski pun jarang menonton tayangan informasi kriminal di televisi. Ada juga responden yang memiliki tingkat ketakutan yang biasa-biasa saja meski pun tergolong *heavy viewers*.

Namun, meski televisi hanya terlihat memberi sedikit kontribusi terhadap tingkat ketakutan terhadap kejahatan, tapi pengaruhnya tetap terlihat. Misalnya pada beberapa responden yang sudah takut pada kejahatan sebelum mereka menonton tayangan informasi kriminal, mengakui mereka merasa semakin takut setelah menyaksikan tayangan informasi kriminal di televisi. Bahkan rasa takut itu berleblhan sehingga mulai menilai bahwa tempat tinggal mereka tidak aman lagi.

Hubungan antara menonton tayangan informasi kriminal di televisi dengan terbentuknya persepsi bahwa kondisi lingkungan tidak aman seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, cukup membuktikan bahwa teori kultivasi, dalam keterbatasan tertentu masih berlaku.

Faktor pengalaman individu dan tingkat ketakutan terhadap kejahatan, ternyata juga berhubungan secara lemah. Individu yang pernah mengalami menjadi korban kejahatan, memang cenderung lebih takut pada tindak kejahatan. Namun, individu yang tidak pernah mengalami tindak kejahatan pun ternyata memiliki tingkat ketakutan serupa.

Ditemukan juga bahwa hubungan individu ternyata mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat ketakutan terhadap kejahatan. Hal ini kemungkinan disebabkan, aktivitas saling tukar informasi dan pengalaman mengenai peristiwa kejahatan dapat mempengaruhi persepsi seseorang akan kejahatan itu sendiri. Di satu sisi mungkin seseorang akan semakin meningkatkan kewaspadaan, tapi di sisi lain meningkatkan kepanikan dan ketakutan menghadapi kejahatan.

Jika Gerbner melakukan penelitian mengenai dampak tayangan kekerasan, penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap kejahatan. Faktor-faktor itu adalah konsumsi tayangan informasi kriminal, kerentanan menjadi korban kejahatan, hubungan individu, pengalaman individu, dan persepsi mengenai keamanan lingkungan. Sementara faktor lain seperti kredibilitas tayangan informasi kriminal juga berpengaruh, walau tidak secara langsung.

Akhirnya, dengan berlandaskan pada model komunikasi satu arah, yang menyatakan bahwa televisi memiliki dampak langsung yang berbeda terhadap masyarakat, dalam penelitian ini terbukti bahwa tayangan informasi kriminal memang memberikan pengaruh langsung berupa ketakutan pada kejahatan. Meski pun kadarnya berbeda bagi setiap orang.



Dengan kata lain, teori kultivasi Gerbner dapat dibuktikan, walaupun obyeknya berbeda. Ketika itu Gerbner meneliti mengenai kekerasan pada tayangan di televisi, dengan anak-anak sebagai responden. Sementara penelitian ini memfokuskan diri pada ketakutan terhadap kejahatan sebagai dampak tayangan informasi kriminal dengan responden yang tidak ditentukan usianya.

## ■ DISKUSI

Munculnya tayangan informasi kriminal secara serempak pada beberapa stasiun televisi swasta merupakan fenomena menarik. Maraknya tayangan informasi kriminal tersebut menunjukkan rasa ingin tahu masyarakat yang sedemikian tinggi terhadap peristiwa kejahatan yang terjadi di sekelilingnya. Dengan menonton tayangan informasi kriminal tersebut, masyarakat berharap dapat semakin waspada dengan berbagai modus kejahatan yang dapat membahayakan dirinya.

Namun di sisi lain, tayangan informasi kriminal justru menimbulkan dampak negatif. Yaitu berupa rasa ketakutan dan kegelisahan di kalangan masyarakat terhadap kejahatan.

Untuk itu, penelitian ini berusaha menemukan hubungan itu, yaitu bagaimana televisi melalui tayangan informasi kriminalnya mampu menciptakan rasa takut masyarakat akan kejahatan. Yang juga hendak ditunjukkan oleh penelitian ini adalah adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat ketakutan terhadap kejahatan itu.

Ternyata penelitian ini menemukan bahwa tingkat ketakutan terhadap kejahatan memang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Antara lain konsumsi tayangan informasi kriminal, hubungan individu, pengalaman individu, kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persepsi mengenai keamanan lingkungan.

Terpenting, penelitian ini menemukan bahwa memang terdapat hubungan antara menonton tayangan informasi kriminal dengan tingkat ketakutan penonton terhadap kejahatan, meski pun lemah. Penelitian ini juga membuktikan keberlakuan teori kultivasi bahwa tayangan televisi memiliki dampak langsung terhadap khalayak penontonnya, meski dengan kadar yang berbeda-beda.

## ■ DAFTAR PUSTAKA

### ■ Buku

Atmasasmita, Romli (1984). *Bunga Rampai Kriminologi*. Jakarta: CV Rajawali.  
Bawengan, Berson W (1977). *Masalah Kejahatan dengan Sebab dan Akibat*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Boyd-Barret, Oliver and Peter Braham (eds.) (1987). *Media Knowledge & Power*. London: Croom Helm.
- Condry, John 1989. *The Psychology of Television*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Earlbaum.
- Dirdjoslsworo, Sudjojo (1984). *Sosio Kriminologi: Amalan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Studi Kejahatan*. Bandung: Sinar Batu.
- Dominick, Joseph R (1993). *The Dynamics of Mass Communication*. International Edition: McGraw Hill, Inc..
- Effendy, Onong Uchjana (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Evra, Judith Van (1990). *Television and Children Development*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Earlbaum.
- Gosita, Arif (1993). *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Hoffman, Ruedl (1999). *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Kadish, Sanford A. (1985). *Fear of Crime*, dalam *Encyclopedia of Crime Justice*. London: The Free Press.
- Kusumah, Mulyana W. (1982). *Analisis Kriminologi tentang Kejahatan*. Jakarta: Ghalla Indonesia.
- Kusumah, Mulyana W. (1993). *Kejahatan dan Penyimpangan: Suatu Perspektif Kriminologi*. Jakarta: Yayasan LBH Indonesia.
- Kuswandi, Wawan, drs. (1996). *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Livingstone, Sonia (1990). *Making Sense of Television*. London: Pergamon.
- Lowery, Shearon A. and Melvin L. Delfeur (1995). *Milestone in Mass Communication Research Media Effects 3<sup>rd</sup> ed.* New York: Longman Publisher.
- McNair, Brian (1996). *News and Journalism in the United Kingdom*. London and New York: Routledge.
- McQuall, Dennis & Sven Windahl (1993). *Communication Models for Study of Mass Communication*. London: Longman.
- McQuall, Dennis (2000). *Mass Communication Theories*. London: Sage Publication.
- McQuall, Dennis (1996). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moeljatno, Ny. L. (1986). *Kriminologi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. & F. Floyd Shoemaker (1971). *Communication of Innovation*. New York: The Free Press.
- Santoso, Singgih (2001). *SPSS Versi 10*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Sarlito W (1982). *Pengantar Ilmu psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schramm, Wilbur (1975). *Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.

- Sendjadja, Sasa Djuarsa (1993). *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Servin, Werner J. & James W. Tankard (1979). *Communication Theories: Origins Method Uses*. New York: Hasting House Publishing.
- Siahaan, S.M (2000). *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulla.
- Siagian, Dergibson & Suglarto (2000). *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Signorielli, N. & M. Morgan (1990). *Cultivation Analysis: New Direction in Media Effects Research*. California: Sage.
- Singarimbun, Masri & Soflan Efendi (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Soekanto, Soedjono (1982). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Spark, Richard F., Hazel G. Genn & David J. Dodd (1977). *Surveying Victims*. London: John Wiley and Sons.
- Vivian, John (1995). *The Media of Mass Communication*. United States: Allyn & Bacon.
- Widiyanti, Ninik & Panji Anoraga (1987). *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya Ditinjau dari Segi Kriminologi dan Sosial*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Windahl, Sven, Benno Signitzer & Jean T. Olson (1992). *Using Communication Theory, An Introduction to Planned Communication*. London: Sage Publications.
- Wiryanto (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Wright, Charles R. (1985). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

#### ■ Jurnal

- Clemente, Frank & Michael B. Kleiman (1977). "Fear of Crime in The United States: A Multivariate Analysis." *Social Forces*. Vol.56 No.2.
- Doob, Anthony N. & Glen E. MacDonald (1980). "Television Viewing and Fear of Victimization: Is The Relationship Causal?" *Mass Communication Review Yearbook I*.
- Garofalo, James (1984). "The Fear of Crime: Causes and Consequences." *Journal of Criminal Law and Criminology*. Vol.71 No.2.
- Gerbner, George (1980). "The Demonstration of Power: Violence of Profile." *Mass Communication Yearbook I*.
- Gomme, Ian M (1984). "Fear of Crime Among Canadian: A Multivariate Analysis," *Journal of Crime Justice*. Vol.14.